

LAMPIRAN I

PEDOMAN UMUM EJAAN YANG DISEMPURNAKAN (EYD)

I. Pemakaian Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda baca titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
Contoh: Ayahku tinggal di Kudus.
Hari ini tanggal 30 Desember 2009.
Dia pergi ke Jakarta.
2. Tanda baca titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
Contoh: III. Departemen Dalam Negeri
A. Direktorat Jenderal Pembangunan
B. Direktorat Jendral Agraria
1. Kantor Pertanahan
2. Kantor Pertanian
3. Tanda baca titik dipakai memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
Contoh: 1.32.40 jam (1 jam, 32 menit, 40 detik)
0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
4. Tanda baca titik dipakai memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
Contoh: Desa itu berpenduduk 2.510 orang.
Gempa itu menewaskan 10.500 orang.
5. Tanda baca titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
Contoh: Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Lihat halaman 2345 dan seterusnya.
Nomor gironya 5645678.
6. Tanda baca titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
Contoh: Acara Kunjungan Adam Malik
Bentuk dan Kebudayaan (Bab I UUD 1945)
Salah Asuhan

7. Tanda baca titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengiriman dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh: Jalan Diponegoro 82
 Jakarta
 1 April 1991
 Yth. Sdr. Moh. Hasan
 Jalan Arif 43
 Palembang
 Kantor Penempatan Tenaga
 Jalan Cikini 71
 Jakarta

B. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: Kapan ia berangkat?
 Saudara tahu, bukan?
 Mengapa itu bisa terjadi?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh: Ia dilahirkan pada tahun 1965(?).
 Uangnya sebanyak 50 juta rupiah (?) hilang.
 Usianya sudah 79 (?) tahun.

C. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pertanyaan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Alangkah menakutkannya peristiwa itu!
 Bersihkan kamar itu sekarang juga!
 Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak istrinya.
 Merdeka!

D. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam satu perincian atau pembilangan.

Contoh: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
 Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului kata seperti, tetapi, atau melainkan.
Contoh: Saya ingin datang, tetapi hari hujan.
Didi bukan anak saya, melainkan anak pak Kasim.
3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
Contoh: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.
b. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.
Contoh: Saya tidak akan datang jika hari hujan.
Dia lupa akan janji karena sibuk.
Dia tahu bahwa soal itu penting.
4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi.
Contoh: ... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.
... Jadi, soalnya tidak semudah itu.
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan dari kata yang lain terdapat di dalam kalimat.
Contoh: O, begitu?
Wah, bukan main!
Hati-hati, ya, nanti jatuh.
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.)
Contoh: Kata Ibu, "Saya gembira sekali."
"Saya gembira sekali," Kata Ibu, "Karena kamu lulus."
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh: Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salembara 6, Jakarta.
Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Kepok 1, Bogor
Surabaya, 10 Mei 1960
Kuala Lumpur, Malaysia

8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh: Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakyat.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Contoh: W. J. S. Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia. 1967), hlm. 4

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Contoh: B. Ratulangi, S. E.
Ny. Khadijah, M. A.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dalam angka.

Contoh: 12,5 m
Rp12,50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.)

Contoh: Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.
Semua siswa, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma:

Semua siswa yang lulus ujian mendaftar namanya pada panitia.

13. Tanda koma dipakai – untuk menghindari salah baca – di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh: Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.
Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam pembinaan pengembangan bahasa.
Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

14. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian yang lain mengiringinya dengan kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Contoh: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim.
“Berdiri lurus-lurus!” perintahnya.

E. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh: Malam semakin larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh: Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja menjahit pakaian.

Adik menghafalkan nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan dunia dalam berita.

F. Tanda Titik Dua (:)

1. a. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan almari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang

kemerdekaan itu: hidup merdeka atau mati.

- 1.b. Tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pertanyaan.

Contoh: Kita memerlukan kursi, meja, dan almari.
FKIP UMK itu mempunyai program studi
PBI, BK, dan PGSD.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh: Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Adi Santosa
Bendahara : S. Andang Jaya

Tempat sidang : Ruang 401
Pembawa Acara : Zainuri
Hari : Senin
Waktu : 09.30-13.00

3. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh: Ibu : (melewatkan beberapa kopor) “Bawa kopor ini, Mir!”
Amir : “Baik, Bu.” (mengangkat kopor dan masuk)
Ibu : “Jangan lupa. Letakkan baik-baik.”
(duduk di kursi besar)

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Contoh: Tempo, I (1971), 34:7
Surat Yasin:9
Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi.
Sumarmo, Adi. 2008. *Duka yang Mendalam.*
Yogyakarta:PD Lukman.

G. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian barisnya.

Contoh:

Di samping cara-cara yang lama itu ada juga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu huruf (vokal) tidak boleh dipisah baris, baik di awal ataupun di ujung baris.

Contoh:

Di samping cara-cara yang lama dan standar ada juga cara baru yang kualifikasinya baik.

(ini salah)

yang benar yaitu

Di samping cara-cara yang lama dan standar ada juga cara baru yang kualifikasinya baik.

Ternyata mereka tetap bertahan dan tidak mau menyerah.

(ini salah)

yang benar yaitu

Ternyata mereka tetap bertahan dan tidak mau menyerah.

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Contoh:

Kini telah ditemukan cara baru untuk mengukur panas.

Karena terkena ketombe dan gatal, Ali mengukur kepalanya.

Senjata itu merupakan alat untuk pertahanan yang canggih.

Khusus untuk akhiran -i yang berupa satu huruf (vokal) tidak boleh dipisah baris.

Contoh:

Karena berbuat jahat, Ali dilarang mengikuti rombongan. (salah)

Karena berbuat jahat, Ali dilarang mengikuti rombongan. (benar)

3. Tanda hubung menyambungkan unsur-unsur kata ulang.

Contoh:

anak-anak

rumah-rumah

Berulang-ulang

berjalan-jalan

Kemerah-merahan ikut-ikutan
 Jangan menggunakan angka 2 untuk kata ulang.

Contoh: anak² rumah²
 berjalan² ikut²an
 (salah) (salah)

4. Tanda hubung menyambungkan huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal, bulan, tahun.

Contoh: p-a-n-i-t-i-a k-e-t-u-a
 7-12-1966 5-9-1966

5. Tanda hubung dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilang bagian kelompok kata.

Contoh: ber-evolusi
 dua puluh-lima ribuan (20 5000)
 kesetiakawanan-sosial

Bandingkan dengan:

berevolusi
 dua puluh lima-ribuan (1 25000)
 kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) ke- dengan angka, (iii) angka dengan -an, dan (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, serta (v) nama jabatan rangkap.

Contoh: se-Indonesia se-Jawa Tengah
 hadiah ke-2 tahun 50-an
 mem-PHK-kan hari-H
 sinar-X
 Menteri-Sekretaris Negara

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Contoh: di-smash
 Pen-tackle-an

H. Tanda Pisah (- ... -)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangunan kalimat.

Contoh: Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Adik Andi-Amir-pergi ke kota.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh: Rangkaian temuan ini-evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom-telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tunggal dengan arti 'sampai'

Contoh: 1825-1830

Tanggal 5-11 April 2005

Jakarta-Bandung

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat terputus-putus.

Contoh: Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

O ... begitu ceritanya, baik kita percepat saja.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Contoh: Sebab-sebab terjadinya kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, harus dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu buah untuk menandai akhir kalimat.

Contoh: Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati

J. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh: "Saya belum siap," kata Mira, "tunggu sebentar!"

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, "Bahasa negara adalah Indonesia."

2. Tanda petik mengapit syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh: Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Masa, Dari Suatu Tempat*.

Karangan Andi Hakim Nasution yang berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” diterbitkan dalam *Tempo*.

Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh: Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja.

Ia bercelana panjang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”.

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Contoh: Kata Tono, “Saya juga minta satu.”

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat di tempat belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Contoh: Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “si Hitam”.

Bang Komar sering disebut “pahlawan”, ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pemasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan.

Contoh: Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Waktu kubuka pintu kamar depan, kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Bapak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata ungkapan asing.

Contoh: *feed back* ‘balikkan’

L. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh: No. 7/PK/2005
Jalan Kramat II/10
tahun anggaran 2008/2009

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, atau *tiap*

Contoh: mahasiswa/mahasiswi
Laki-laki/wanita sama saja kedudukannya.
Harganya Rp 500,00/lembar

II. Penulisan Huruf

A. Huruf Besar atau Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh: *D*ia mengantuk.
*A*pa maksudnya?
*P*ekerjaan itu belum selesai.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh: Adik bertanya, “*K*apan kita pulang?”
Bapak menasihatkan, “*B*erhati-hatilah, Nak!”
“*K*emarin engkau terlambat,” katanya.
“*B*esuk pagi,” kata ibu, “*D*ia akan berangkat.”

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh: Allah Alkitab Islam
Yang Mahakuasa Quran Kristen
Yang Maha Pengasih Weda
Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar
kepada hamba-Nya.

Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh: *Mahaputra Yamin*
 Sultan Hasanuddin
 Haji Agus Salim
 Imam Syafii
 Nabi Ibrahim

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Contoh: Dia baru saja diangkat menjadi sultan.
 Tahun ini ia pergi naik *haji*.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh: *Wakil Presiden Adam Malik*
 Perdana Menteri Nehru
 Profesor Supomo
 Laksamana Muda Udara Husen Sastranegara
 Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
 Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Contoh: Siapa nama gubernur yang baru dilantik itu?
 Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *mayor jenderal*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh: *Amir Hamzah*
 Dewi Sartika
 Wage Rudolf Supratman
 Halim Perdanakusumah
 Ampere

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran.

Contoh: mesin *diesel*
10 volt
5 ampere

7. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa

Contoh: bangsa *Indonesia*
suku *Sunda*
bahasa *Inggris*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh: mengindonesiakan kata asing
keinggris-inggrisan

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: bulan Agustus hari *Natal*
bulan *Maulid* perang *Candu*
hari *Galungan* tahun *Hijriah*
hari *Jumat* tarikh *Masehi*
hari *Lebaran*
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Contoh: Soekarno dan Hatta *memproklamasikan*
kemerdekaan bangsanya.
Perlombaan senjata membawa risiko
pecahnya *perang dunia.*

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh: Asia Tenggara Kali *Brantas*
Banyuwangi Lembah *Baliem*
Bukit Barisan Ngangrai *Sianok*
Jalan Diponegoro Selat *Lombok*
Danau *Toba* Jazirah *Arab*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Contoh: berlayar ke *teluk*
 mandi di *kali*
 menyeberang *selat*
 pergi ke arah *tenggara*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Contoh: garam *inggris*
 gula *jawa*
 kacang *bogor*
 pisang *ambon*

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Contoh: *Republik Indonesia*
 Majelis Permusyawaratan Rakyat
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak
 Keputusan Presiden Republik Indonesia,
 Nomor 57, Tahun 1972

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Contoh: menjadi sebuah *republik*
 beberapa *badan hukum*
 kerjasama antara *pemerintah* dan *rakyat*
 menurut *undang-undang* yang berlaku.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Contoh: *Perserikatan Bangsa-Bangsa*
 Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
 Rancangan Undang-Undang Kepegawaian

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata

seperti *di, ke, dari, dan, yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
 Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
 Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
 Ia menyelesaikan makalah *Asas-Asas Hukum Perdata*.

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh: *Dr.* doktor
M. A. *master of art*
S. H. sarjana hukum
S. S. sarjana sastra
Prof. profesor
Tn. tuan
Ny. nyonya

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh: “Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Harto
 Adik bertanya, “Itu apa *Bu*?”
 Surat Saudara sudah saya terima.
 “Silakan duduk, *Dik*!” kata Ukok.
 Besuk *Paman* akan datang.
 Mereka pergi ke rumah *Pak Camat*.
 Para ibu mengunjungi *Ibu Hasan*.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan

Contoh: Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
 Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Contoh: Sudahkah *Anda* tahu?
 Surat *Anda* sudah saya terima.

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Contoh: majalah *Bahasa dan Kesusastraan*
buku *Negarakertagama* karangan Prapanca
surat kabar *Suara Karya*

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Contoh: Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.
Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.
Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Contoh: Nama ilmiah buah manggis adalah *Carcinia mangostana*.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negara ini.
Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi ‘pandangan dunia’.

Tetapi:

Negara itu telah mengalami empat kudeta.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

III. Penulisan Kata

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh: Ibu percaya bahwa engkau tahu.
Kantor pajak penuh sesak.
Buku itu sangat tebal.

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

- Contoh: bergelar dikelola
 menengok penetapan
 memainkan memperlebar
2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau diikutinya.
- Contoh: bertepuk tangan garis bawah
 menganak sungai sebar luaskan
 tanggung jawabkan
3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata, mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.
- Contoh: menggarisbawahi menyebarluaskan
 dilipatgandakan penghancurleburan
 pertanggungjawaban ketidakhadiran
4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
- Contoh: adipati mahasiswa
 antarkota mancanegara
 dasawarsa pascasarjana
 caturtunggal semiprofesional
 infrastruktur tritunggal

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung.

Contoh: non-Indonesia pan-Afrika
 Eks-Karesidenan non-Blok

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Contoh: Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha
 Esa melindungi kita.
 Marilah kita bersyukur kepada Tuhan
 Yang Maha Pengasih.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh:	anak-anak	gerak-gerik
	buku-buku	lauk-pauk
	kuda-kuda	ramah-tamah
	centang-perenang	rumah-rumah
	biri-biri	laba-laba

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Contoh:	duta besar	mata pelajaran
	orang tua	simpang empat
	kambing hitam	meja tulis
	persegi panjang	kereta api
	model linear	rumah sakit umum

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Contoh:	alat pandang-dengar	buku sejarah-baru
	Ibu-bapak kami	orang-tua muda
	Anak-istri saya	mesin-hitung tangan
	Watt-jam	

4. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya:	acapkali	manakala
	adakalanya	manasuka
	akhirulkalam	mangkubumi
	alhamdulillah	matahari
	astagfirullah	olahraga (bela diri)
	bagaimana	padahal
	barangkali	paramasastra
	beasiswa	peribahasa
	belasungkawa	puspawarna
	bilamana	radioaktif
	bismillah	saptamarga
	bumiputra	saputangan
	daripada	saripati
	darmabakti	sebagaimana
	darmasiswa	segitiga
	dukacita	sekalipun

halalbilhalal	silaturahmi
hulubalang	sukacita
kacamata	sukarela
kasatmata	sukaria
kepada	syahbandar
keratabasa	titimangsa
kilometer	wasalam

E. Kata Ganti ku-, kau- dan -ku, -mu, -nya

1. Kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti.

Contoh: Apa yang kumiliki boleh kauambil.
 Kupertaruhkan kehormatan untuk menghidupi
 keluarga.
 Salah yang kauduga kalau itu maksudnya.

2. Kata ganti -ku, -mu, -nya ditulis serangkai dengan kata yang diikuti.

Contoh: Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di
 almari belakang.

F. Kata Depan di, ke, dari

Kata depan di, ke, dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali gabungan kata yang sudah lazim dianggap satu kata seperti *kepada*, *daripada*.

Contoh: Kain itu terletak di almari.
 Bermalamlah semalam di sini.
 Di mana Siti sekarang?
 Mereka terjun ke tengah kancah perjuangan.
 Ke mana saja ia selama ini?
 Kita harus mulai berpikir dua tahun ke depan.
 Ia datang dari Surabaya tadi malam.
 Dari Jakarta ia menuju ke Malaysia.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai karena sudah lazim dianggap satu kata.

Contoh: Si Dodi lebih tua *daripada* si Ramli.
 Kami percaya sepenuhnya *kepada* kakak.
 Kesampingkan saja persoalan yang kurang penting.
 Ia masuk, sebentar kemudian *keluar* lagi.
 Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta.

Bawa *kemari* gambar itu.
Kemarikan buku itu setelah selesai dibaca.
 Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir untuk
 memberikan penghormatan yang terakhir.

G. Partikel

1. Partikel *-lah, -kah, -tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh: Bacalah buku itu baik-baik.
 Dia bukanlah orang yang dicari-cari selama ini.
 Apakah yang tersirat dalam surat itu?
 Apatah gunanya bersedih hati? Semua sudah terlanjur terjadi.

2. Partikel *-pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Contoh: Apa *pun* yang terjadi, aku siap untuk bertanggung jawab.
 Hendak pulang *pun* sudah tidak ada kendaraan lagi.
 Jika ayah pergi, aku *pun* akan ikut pergi.

Catatan:

Kelompok yang sudah lazim dianggap padu, misalnya *adapun, andapun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun*, dan *walaupun* ditulis serangkai.

Contoh: *Adapun* sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga akan dicobanya untuk menyelesaikan tugas itu.
 Baik mahasiswa *maupun* mahasiswi diperlakukan sama.

H. Penulisan Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat yang diikuti dengan tanda titik.

Contoh: M.S. Hutagalung A.S. Kramawijaya
 Muh. Yamin Suman Hs.
 M.B.A. *master of business administration*
 M.Sc. *master of science*

S.E.	<i>sarjana ekonomi</i>
S.Kar	<i>sarjana karawitan</i>
Bpk.	<i>Bapak</i>
Sdr.	<i>Saudara</i>
Kol.	<i>Kolonel</i>

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Contoh: DPR Dewan Perwakilan Rakyat
 PPGR Persatuan Guru Seluruh Indonesia
 GBHN Garis-garis Besar Haluan Negara
 PT Perseroan Terbatas
 KTP Kartu Tanda Penduduk

- c. Singkatan umum terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti tanda titik.

Contoh: dll. dan lain-lain
 dsb. dan sebagainya
 dst. dan seterusnya
 hlm. halaman
 sda. sama dengan atas
 Yth. Yang terhormat

Catatan:

Untuk singkatan yang dua huruf kecil ditulis dengan diberi titik.

Contoh: a.n. atas nama
 d.a. dengan alamat
 u.b. untuk beliau
 u.p. untuk perhatian

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukur, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Contoh: Cu kuprun
 TNT trinitrotoluen
 cm sentimeter
 kVA kilovolt-ampere
 l liter
 kg kilogram
 Rp rupiah

2. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Contoh:

ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

LAN Lembaga Administrasi Negara

PASI Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

IKIP Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SIM Surat Izin Mengemudi

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Contoh:

Akabri Akademi Angkatan Bersenjata
Republik Indonesia

Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan
Nasional

Kowani Kongres Wanita Indonesia

Sespa Sekolah Staf Pimpinan Administrasi

- c. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

pemilu pemilihan umum

radar *radio detecting and ranging*

rapim rapat pimpinan

rudal peluru kendali

tilang bukti pelanggaran

Catatan:

Jika dianggap perlu membentuk akronim, sebaiknya diperhatikan syarat-syarat berikut:

- (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata bahasa Indonesia.
- (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim.

LAMPIRAN II

CONTOH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada skripsi mahasiswa yang penulis teliti dan pembenahannya, dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut ini.

1. Kesalahan Ejaan dan Istilah

Pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai perlambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca.

Kesalahan yang ejaan dan istilah adalah kesalahan yang berkaitan dengan pemakaian ejaan dan istilah. Ejaan pada dasarnya mencakup penulisan huruf, penulisan kata, penulisan singkatan, akronim, angka dan bilangan, serta penggunaan tanda baca. Di samping itu, pelafalan dan peraturan dalam penyerapan unsur asing juga termasuk dalam ejaan (Mustakim, 1992).

Di dalam bagian ini diuraikan contoh-contoh kesalahan ejaan dan istilah, kemudian diberikan pembetulannya.

- (1) Sumber daya manusia yang berkemampuan, berakhlak mulia dan mempunyai nilai keagamaan dapat diciptakan melalui pendidikan.

Kesalahan tanda baca terjadi karena tidak ada tanda , (koma) setelah frasa berakhlak mulia yang merupakan ciri penjabaran dari sumber daya manusia. Penulisan yang benar adalah berikut ini.

- Sumber daya manusia yang berkemampuan, berakhlak mulia, dan mempunyai nilai keagamaan dapat diciptakan melalui pendidikan.
- (2) Dan untuk itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Pembenahannya adalah:

- Dan untuk itu, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Pendidikan Nasional.
- (3) Permasalahan yang sering muncul ini **sebetulnya** juga bersumber dari tidak adanya komunikasi antara orang tua dan klien, karena **ternyata** orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Dalam bahasa ragam ilmiah harus dihindari penggunaan kata **sebetulnya**, **ternyata** yang sekiranya mubazir.

- Permasalahan yang sering muncul ini juga bersumber dari tidak adanya komunikasi antara orang tua dan klien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan.
- (4) Salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya penanganan kasus ini adalah pengenalan karakteristik klien **itu sendiri** belum **difahami** secara detil.

Kata **itu sendiri** sebaiknya dihilangkan. Kata **difahami** tidak baku, yang baku dipahami.

- Salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya penanganan kasus ini adalah pengenalan karakteristik klien belum dipahami secara detil.
- (5) Kasus pemukulan terhadap temannya memang bukan **melulu** dialami oleh siswi. **Namun** kondisi ini juga dialami oleh siswa.

Kata **melulu** tidak baku, yang baku **hanya**. Di belakang kata sambung **namun** seharusnya diletakkan tanda , [koma] karena kata itu merupakan kata hubung antarkalimat.

- Kasus pemukulan terhadap temannya memang bukan hanya dialami oleh siswi. Namun, kondisi ini juga dialami oleh siswa.

Kata/frasa hubung yang menghubungkan dua kalimat, dibelakangnya harus diletakkan tanda , [koma] karena merupakan kata hubung antarkalimat.

- (6) Klien mengalami banyak hambatan dalam belajarnya. Karena itu perlu penanganan secara mendalam dan menyeluruh.

Kata sambung antarkalimat **Karena itu** yang benar adalah **Oleh karena itu** dan di belakang Oleh karena itu harus diberi koma [,]. Jadi pembetulannya adalah berikut ini.

- Klien mengalami banyak hambatan dalam belajarnya. Oleh karena itu, perlu penanganan secara **mendalam tetapi menyeluruh**.

Namun demikian,

Akan tetapi, ...

Lagi pula, ...

2. Kesalahan Kata dan Kalimat

Kata-kata yang sering salah adalah penggunaan kata yang rancu (tidak logis), kata berimbuhan, gabungan kata, kata ulang, kata depan, partikel, penggalan kata, singkatan, dan akronim.

Kalimat yang sering salah adalah penggunaan kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebuah kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat yang bersubjek umumnya terjadi kesalahan karena penggunaan kata depan pada awal kalimat (Sugihartuti, 2000).

Di dalam bagian ini diuraikan contoh-contoh kesalahan kata dan kalimat, kemudian diberikan pembetulannya.

- (1) Menurut Mungin Edi Wibowo (2000: 6) dikatakan bahwa anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Kalimat ini mengalami banyak kesalahan mulai dari logika berbahasa dalam mengutip pendapat ahli, cara mengutip (seharusnya diambil nama belakang saja), sampai pada tanda berhenti yang menyiksa kalau diujarkan (di belakang kata berikut diberi tanda : [titik dua]) Tanda : [titik dua] ini tidak menunjukkan kesenyapan atau berhenti, sehingga pembaca tidak boleh berhenti sampai kalimat diakhiri dengan tanda . [titik]. Pada hal uraian di belakang tanda : ini masih banyak, kalau demikian apakah pembaca bisa bernafas dengan baik. Oleh karena itu, pembetulan yang seharusnya adalah berikut ini.

- Menurut Wibowo (2000:6) anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri berikut ini. (dengan ditandai . [titik] di belakang frase berikut ini, maka pembaca akan lebih sesuai dalam mengatur pernafasan, karena titik memang memberikan keleluasaan untuk berhenti).

atau

- Wibowo (2000:6) mengatakan bahwa anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri berikut ini.
- (2) Menurut pendapat Muhammad Surya (1975: 64) menjelaskan bahwa :

Yang dimaksud studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

Kutipan ini mengalami kejanggalan dalam logika berbahasa dan kesalahan dalam cara mengutip, seharusnya berikut ini.

- Menurut Surya (1975:64) studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

atau

- Surya (1975:64) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

atau

- Surya (1975:64) berpendapat studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.
- (3) Ali Lukman (2001: 180) penerapan adalah proses, cara mempraktekkan. Poerwodarminto (1984: 421) penerapan adalah berkenaan dengan perihal mempraktikkan.
- Lukman (2001:180) menyatakan bahwa penerapan adalah proses, cara mempraktikkan (sic!). Demikian pula, Poerwodarminto (1984:421) menjelaskan bahwa penerapan adalah berkenaan dengan perihal mempraktikkan.
- (4) Diperoleh pendapat dari Suharsimi Arikunto (1998: 314) menjelaskan bahwa

Studi kasus adalah mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai gejala yang ada saat dilakukannya penelitian, pengalaman waktu lampau, tingkat kehidupan dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain.

- Arikunto (1998:314) menjelaskan bahwa studi kasus adalah mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai gejala yang ada saat dilakukannya penelitian, pengalaman waktu lampau, tingkat kehidupan dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain.

(5) Hubungan **antara** Minat **dengan** Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

- Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD
atau

- Hubungan Minat dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

(6) Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

- Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

atau

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

(7) Observasi sistematis atau disebut juga observasi terstruktur ialah observasi **di mana** sebelumnya telah diatur struktur berisikan faktor-faktor berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi.

- Observasi sistematis atau disebut juga observasi terstruktur adalah observasi yang sebelumnya telah diatur struktur berisikan faktor-faktor berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi.

- (8) Dilihat dari hasil belajar semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.
- Hasil belajar semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.
- (9) Dari data dokumentasi yang diperoleh dari hasil rapor semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.
- Data dokumentasi yang diperoleh dari hasil rapor semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.
- (10) Data yang diperoleh menunjukkan **sangat banyak sekali** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.
- Data yang diperoleh menunjukkan **sangat banyak** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.

atau

- Data yang diperoleh menunjukkan **banyak sekali** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.
 - (11) Tingkah laku manusia banyak dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial untuk memahami, meramalkan, dan mengontrol tingkah laku manusia tersebut.
- Kalimat ini sebenarnya terdiri dari dua kalimat yang dijadikan satu sehingga menjadi rancu.
- Tingkah laku manusia banyak dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial. Hal ini dilakukan untuk memahami, meramalkan, dan mengontrol tingkah laku manusia.
 - (12) Prinsip *condicioning* digunakan tidak hanya dalam menyembuhkan gejala-gejala yang sederhana, akan tetapi juga sampai pada tingkah laku yang lebih kompleks, seperti kecemasan, *phobia* dan *psychosis*.

Penulisan kata-kata asing yang belum diserap menjadi kata-kata bahasa Indonesia seharusnya ditulis secara miring.

- Prinsip *condicioning* digunakan tidak hanya dalam menyembuhkan gejala-gejala yang sederhana, akan tetapi juga sampai pada tingkah laku yang lebih kompleks, seperti kecemasan, *phobia*, dan *psychosis*.

3. Ketidakefektifan Paragraf

Kalimat yang efektif, pada gilirannya akan menghasilkan paragraf yang efektif. Oleh karena itu, keefektifan kalimat akan memberikan sumbangan besar terhadap keefektifan paragraf.

Paragraf yang efektif adalah paragraf yang mengandung kesatuan makna (kohesi) dan kepaduan bentuk (kohensi).

Paragraf yang berkesatuan makna adalah paragraf yang mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimatnya hanya mempersoalkan satu gagasan utama.

Paragraf yang berkepaduan bentuk adalah paragraf yang memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimatnya. Hal ini dapat diketahui dari susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Kepaduan itu dapat dicapai jika kalimat-kalimatnya terangkai secara baik, misalnya dengan menggunakan sarana pengait kalimat dalam paragraf yang berupa penggantian, pengulangan, penghubungan antarkalimat, atau gabungan dari ketiganya. Di samping itu, kalimat yang berkepaduan sebaiknya tidak berkepanjangan, sehingga idenya mudah untuk dicerna.

Berikut disajikan kesalahan dalam paragraf beserta pembetulannya.

- (1) Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menunjukkan gejala-gejala yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan prestasi belajarnya rendah disebabkan karena motivasi belajarnya rendah, sehingga hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, siswa tersebut lambat dalam tugas-tugas sehingga siswa sering tidak mengerjakan tugas PR, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, acuh tak acuh, sering tidak mencatat, bahkan siswa tersebut tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal atas hasil rendah yang dicapai. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius, jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan mengakibatkan kegagalan dalam belajar yaitu tidak naik kelas, untuk itu perlu diadakan studi kasus.

Paragraf yang rancu di atas dibenahi menjadi berikut ini.

- Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gejala-gejala kesulitan belajar ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan motivasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang

dilakukan siswa. Karakteristik siswa yang motivasi belajarnya rendah antara lain: lambat dalam menyelesaikan tugas, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tingkah laku yang kurang wajar, acuh tak acuh, dan sering tidak mencatat. Pada kondisi tertentu, bahkan siswa itu tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal atas hasil rendah yang dicapai. Hal-hal tersebut, merupakan masalah yang cukup serius. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, akibatnya akan cukup fatal. Akibat tersebut antara lain kegagalan dalam belajar yaitu tidak naik kelas. Berpijak pada paparan di atas, maka siswa yang motivasi belajarnya rendah perlu diberikan bantuan konseling, salah satunya dengan studi kasus.

- (2) Berdasarkan data dalam tabel I di atas, menurut penulis IDR cenderung tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya, sehingga IDR perlu mendapatkan perhatian dan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling secara intensif, agar siswa tersebut dapat merubah sikapnya dari tidak sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar menjadi sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi.

Paragraf ini hanya terdiri atas satu kalimat. Apabila kita membaca dengan benar akan menguras pernafasan kita, karena tidak ada jeda berhenti [...] di dalam paragraf tersebut. Di samping itu, kalimatnya juga agak sulit untuk dipahami. Paragraf yang efektif dan efisien untuk mengungkapkan pikiran tersebut adalah berikut ini.

- Berdasarkan data di atas, IDR cenderung tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang semestinya. Salah satu bantuan itu adalah layanan bimbingan dan konseling secara intensif. Dengan layanan ini diharapkan siswa tersebut dapat mengubah (sic!) sikapnya dari tidak sungguh-sungguh menjadi sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar. Muaranya, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

- (3) Berdasarkan tabel 4 di atas, menurut penulis klien IDR memang tidak mendapat perhatian orang tua dalam belajar di samping faktor sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga konselor perlu memberikan pengertian kepada klien agar tetap rajin belajar walau keadaan orang tua yang serba kekurangan.

Paragraf ini hanya terdiri atas satu kalimat. Apabila kita membaca dengan benar akan menguras pernafasan kita, karena tidak ada jeda berhenti [...] di dalam paragraf tersebut. Di samping itu, kalimatnya juga agak sulit untuk dipahami. Paragraf yang efektif dan efisien untuk mengungkapkan pikiran tersebut adalah berikut ini.

- Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa klien IDR memang tidak mendapat perhatian orang tua dalam belajar. Di samping itu, faktor sarana dan prasarana juga kurang mendukung. Perilaku orang tua yang demikian disebabkan oleh keadaan orang tua yang serba kekurangan. Walaupun demikian, konselor perlu memberikan pengertian kepada klien agar tetap rajin belajar.

- (4) Dilihat dari hasil rapornya semester I menunjukkan bahwa klien (AMD) mendapat ranking 13 dari 14 siswa dengan jumlah nilai 506 dari 9 mata pelajaran dengan nilai rata-rata 56. tidak masuk karena sakit 2, **ijin** 2, tanpa **ijin** 0. berkelakuan baik, kerajinan baik, dan kerapian baik. Dari daftar nilai menunjukkan bahwa tugas-tugas yang diberikan guru pelajaran rumah tidak dikerjakan dengan baik.

Paragraf ini mengalami banyak kesalahan berbahasa, mulai dari penyusunan kalimat, kelengkapan unsur kalimat, sampai kata-kata tidak baku. Di samping itu, kalimatnya juga agak sulit untuk dipahami. Paragraf yang efektif dan efisien dengan kata-kata yang baku untuk mengungkapkan pikiran tersebut adalah berikut ini.

- Hasil rapor semester I klien ini menunjukkan bahwa siswa (AMD) mendapat ranking 13 dari 14 siswa. Nilai yang diperoleh sejumlah 506 dari 9 mata pelajaran, sehingga nilai rata-ratanya 56. Kehadiran siswa selama satu semester tidak masuk karena sakit dua hari, **izin** dua hari, dan tidak pernah tanpa **izin**. Siswa ini berkelakuan baik, kerajinan

baik, dan kerapian baik. Daftar nilai menunjukkan bahwa tugas-tugas rumah yang diberikan guru pelajaran tidak dikerjakan dengan baik.

- 5) Berpijak pada paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa masalah malas belajar di kelas V SD 5 Bae merupakan suatu kasus yang harus segera ditangani, karena kalau tidak, bisa menghambat keberhasilan dalam belajarnya. Cara penanganannya adalah dengan cara studi kasus.

Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penerapan Model Konseling Behavior untuk Menangani Siswa Malas Belajar Di Kelas V SD 5 Bae Tahun Pelajaran 2006/2007”.

Paragraf di atas seharusnya hanya satu paragraf saja, karena kedua paragraf di atas mendukung satu pikiran utama. Di samping itu, ada juga beberapa kesalahan. Pembetulannya adalah berikut ini.

- Berpijak pada paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa masalah malas belajar di kelas V SD 5 Bae merupakan suatu kasus yang harus segera ditangani. Oleh karena, apabila tidak segera ditangani akan menghambat keberhasilan dalam belajar. Salah satu cara penanganannya adalah dengan studi kasus. Bertitik tolak dari kenyataan inilah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Kasus Penerapan Model Konseling *Behavior* untuk Menangani Siswa Malas Belajar di Kelas V SD 5 Bae Tahun Pelajaran 2006/2007.
- 6) Berpijak pada judul penelitian “Studi Kasus Penerapan Model Konseling Behavior untuk Menangani Siswa Malas Belajar Di Kelas V SD 5 Bae Tahun Pelajaran 2006/2007” maka dalam pembahasan ini peneliti mengungkap upaya-upaya konselor menggunakan pendekatan behavior dalam menangani masalah malas belajar siswa kelas V di SD 5 Bae. Paragraf di atas terdapat beberapa kesalahan, pembetulannya sebagai berikut.
- Berpijak pada judul penelitian Studi Kasus Penerapan Model Konseling *Behavior* untuk Menangani Siswa Malas Belajar di Kelas V SD 5 Bae Tahun Pelajaran 2006/2007,

maka dalam pembahasan ini peneliti berusaha mengungkap upaya-upaya konselor menggunakan pendekatan *behavior* dalam menangani masalah malas belajar siswa kelas V di SD 5 Bae.

- 7) Studi kasus dalam penelitian ini dikandung maksud suatu teknik untuk mempelajari keadaan siswa kelas V di SD 5 Bae secara mendalam baik fisik maupun psikis untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi yaitu malas belajar supaya lebih rajin belajar dengan penerapan model konseling behavior.

pembetulannya

- Pada penelitian ini, studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan siswa kelas V di SD 5 Bae secara mendalam baik fisik maupun psikis. Hal ini dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi klien yaitu malas belajar. Metode yang diterapkan adalah model konseling behavior dengan tujuan mengubah perilaku malas belajar menjadi rajin belajar.
- 8) Menurut Nasution (1993:44) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah” oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitas itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan di sekolah. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia

tak puas lagi sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, bagaimana perasaan-perasaan, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. pembedulannya

- Nasution (1993:44) menjelaskan bahwa masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah. Oleh karena, pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Akan tetapi, bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah.

Anak usia ini disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Masa ini disebut masa matang untuk belajar karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitas itu sendiri. Demikian juga, usia ini disebut disebut masa matang untuk bersekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan di sekolah. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia tak puas lagi sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, bagaimana perasaan-perasaan, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.

4. Kesalahan Tata Tulis

Kesalahan tata tulis menyangkut kesalahan yang terdapat pada penulisan baku, misalnya: seharusnya tidak menggunakan tanda petik, ditulis diberi tanda petik; seharusnya tidak huruf besar semua, ternyata ditulis huruf besar semua; seharusnya awal kata yang menggunakan huruf besar selain kata aspek/konjungsi, ditulis semua awal kata dengan huruf besar semua, dan sebagainya.

- (1) Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”.

pembetulannya

- Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan.

- (2) Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Siswa Kelas II SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007

Penulisan judul /subjudul atau bab/subbab yang menggunakan huruf kapital setiap awal kata tidak berlaku untuk kata aspek dan konjungsi. Pada judul di atas terdapat dua kata yang berupa konjungsi yaitu **antara** dan **dan**, sehingga kedua kata tersebut tidak diawali dengan huruf besar.

pembetulannya

- Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dan Hubungan Sosial Siswa Kelas II SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007

atau

- Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hubungan Sosial Siswa Kelas II SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007

- (3) Approach Model

Behavior Model adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak, spesifik, dan dapat diukur. Dengan konseling behavior, konselor berusaha mengubah tingkah laku TPN yang tidak mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas menjadi mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Penggunaan kata asing yang belum diakui menjadi bagian dari bahasa Indonesia harus ditulis cetak miring.

pembetulannya

- *Approach Model*

Behavior model adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak, spesifik, dan dapat diukur. Dengan konseling *behavior*, konselor berusaha mengubah tingkah laku TPN yang tidak mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas menjadi mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas.

(4) Siswa yang bernama AMD berusia 10 tahun adalah anak **stu-satunya** dari keluarga Bapak Sujarwadi dan Ibu Yayuk.
pembetulanannya

stu-satunya (salah ketik) - seharusnya satu-satunya

- Siswa yang bernama AMD berusia 10 tahun adalah anak **satu-satunya** dari keluarga Bapak Sujarwadi dan Ibu Yayuk.

(5) Klien ini **ternyat** mengalami gangguan mental yang cukup serius karena jaranganya bertemu dengan orang tua.

pembetulanannya

ternyat (salah ketik) - seharusnya ternyata

- Klien ini **ternyata** mengalami gangguan mental yang cukup serius karena jaranganya bertemu dengan orang tua.

(6) AMD **adlah** klien yang mengalami hambatan dalam belajar matematika, IPA, dan IPS.

pembetulanannya

adlah (salah ketik) - seharusnya adalah

- AMD **adalah** klien yang mengalami hambatan dalam belajar matematika, IPA, dan IPS.

Beberapa kesalahan akibat salah ketik seharusnya tidak boleh terjadi. Walaupun *direntalkan*, tanggung jawab kebenaran karya ilmiah tetap pada mahasiswa yang bersangkutan.

5. Kesalahan Penggunaan Kata Baku

Kesalahan penggunaan kata baku adalah kesalahan yang menyangkut penggunaan kata secara tidak baku, baik terletak pada kesalahan ejaan, penulisan huruf, penulisan unsur serapan, kata, maupun frasa. Berikut dipaparkan kesalahan penulisan kata baku secara khusus beserta pembetulanannya.

(1) **Ketiadaan** minat terhadap pelajaran yang diberikan guru menjadi pangkal penyebab **kenapa** siswa tersebut tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru.

pembetulanannya

- **tiada** (tidak baku) - tidak ada (baku)
- kenapa (tidak baku) - mengapa (baku)
- **Tidak adanya** minat terhadap pelajaran yang diberikan guru menjadi pangkal penyebab **mengapa** siswa tersebut

tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru.

- (2) Studi kasus adalah suatu studi atau **analisa** yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenali gejala atau ciri.

pembetulanannya

- **Analisa** (tidak baku) - **analisis** (baku)
 - Studi kasus adalah suatu studi atau **analisis** yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenali gejala atau ciri.
- (3) Peneliti menggunakan studi kasus untuk mempelajari keadaan siswa kelas V SD 5 Bae dan menggunakan teknik konseling behavior untuk **merubah** sifat malas belajarnya agar menjadi rajin belajar sehingga prestasi belajarnya dapat lebih baik.

pembetulan

- **merubah** (tidak baku) - **mengubah** (baku)
- Kata **merubah** bukan termasuk kata baku. Kata ini berasal dari bentuk dasar **ubah** bukan **rubah**, mendapatkan afiks meng- sehingga menjadi **mengubah**.
- Peneliti menggunakan studi kasus untuk mempelajari keadaan siswa kelas V SD 5 Bae dan menggunakan teknik konseling *behavior* untuk **mengubah** sifat siswa yang malas belajar menjadi rajin belajar sehingga prestasi belajarnya dapat lebih baik.
- (4) Berdasarkan dari informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.

pembetulanannya

- berdasarkan dari (tidak baku) - berdasarkan ... (baku)
- Berdasarkan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, (selanjutnya) konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.
- (5) *Behavior therapy* merumuskan suatu konsep bahwa tingkah laku menyimpang adalah disebabkan oleh proses belajar yang salah.

pembetulanannya

- adalah disebabkan (tidak baku) - disebabkan (baku)
 - *Behavior therapy* merumuskan suatu konsep bahwa tingkah laku menyimpang disebabkan oleh proses belajar yang salah.
- (6) Mencarikan jalan keluar bagi klien agar dapat mengatasi masalah hidupnya **adalah merupakan pertanggung jawab** konselor kepada tugas pendidiknya dan juga kepala sekolah.

pembetulannya

- adalah merupakan (tidak baku) - adalah (baku)
- adalah merupakan (tidak baku) - merupakan (baku)
- pertanggung jawab (tidak baku - pertanggungjawaban (baku)

Jadi kalimat yang betul adalah berikut ini.

- Mencarikan jalan keluar bagi klien agar dapat mengatasi masalah hidupnya **adalah** bentuk **pertanggungjawaban** konselor kepada tugas pendidiknya dan juga kepala sekolah.

atau

- Mencarikan jalan keluar bagi klien agar dapat mengatasi masalah hidupnya **merupakan** bentuk **pertanggungjawaban** konselor kepada tugas pendidiknya dan juga kepala sekolah.
- (7) Apabila pengamat tidak mengambil bagian sama sekali dalam kegiatan orang atau objek yang diobservasi, maka observasi itu disebut observasi **non partisipatif**.

pembetulannya

- non partisipatif (tidak baku) - nonpartisipatif (baku)
 - Apabila pengamat tidak mengambil bagian sama sekali dalam kegiatan orang atau objek yang diobservasi, maka observasi itu disebut observasi **nonpartisipatif**.
- (8) Apabila dalam suatu observasi tidak terdapat sistematika struktur kategori itu, observasi itu disebut observasi **non sistematis**.

pembetulannya

- non sistematis (tidak baku) - nonsistematis (baku)
- Apabila dalam suatu observasi tidak terdapat sistematika struktur kategori, observasi itu disebut observasi **nonsistematis**.

- (9) Suatu wawancara disebut wawancara tak terpimpin, *unguided* atau *non-directive*, jika jalan tanya jawab dikuasai oleh mood, keinginan, dan kecenderungan orang yang diwawancarai, tanpa dikendalikan oleh suatu pedoman yang telah dipersiapkan lebih dahulu oleh pihak pewawancara.

pembetulanannya

- tak terpimpin (tidak baku) - takterpimpin (baku)
 - *non-directive* (tidak baku) - nondirektif (baku)
- direktif sudah diakui menjadi bagian dari bahasa Indonesia.
- Suatu wawancara disebut wawancara takterpimpin, *unguided* atau nondirektif, jika jalan tanya jawab dikuasai oleh *mood*, keinginan, dan kecenderungan orang yang diwawancarai, tanpa dikendalikan oleh suatu pedoman yang telah dipersiapkan lebih dahulu oleh pihak pewawancara.
- (10) Secara materiil, guru pembimbing mengasah kompetensi akademik melalui musyawarah guru pembimbing kabupaten, sedangkan secara struktural mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada kepala sekolah masing-masing.

pembetulanannya

semua kata pungut asing yang berasal dari bahasa Inggris, penulisannya sedapat mungkin mendekati bahasa aslinya.

- materiil (tidak baku) - material (baku)
- struktural (tidak baku) - struktural (baku)
- Secara material, guru pembimbing mengasah kompetensi akademik melalui musyawarah guru pembimbing kabupaten, sedangkan secara struktural mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada kepala sekolah masing-masing.

- (11) Klien SDM kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena orang tuanya bekerja sebagai buruh bangunan antar kota, kadang-kadang bahkan antar pulau.

pembetulanannya

- antar kota (tidak baku) - antarkota (baku)
- antar pulau (tidak baku) - antarpulau (baku)
- Klien SDM kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena orang tuanya bekerja sebagai buruh bangunan antarkota, kadang-kadang bahkan antarpulau.

(12) Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 03 Demaan Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008.

pembetulanannya

- subyek (tidak baku) - subjek (baku)
- Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 03 Demaan Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008.

(13) Data-data yang terkumpul tetapi kurang bermanfaat untuk mendukung hasil penelitian ini akan dieliminir. Hal ini dilakukan agar data-data yang digunakan dalam penelitian ini betul-betul yang berkaitan dengan materi penelitian.

pembetulanannya

- eliminir (tidak baku) - eliminasi (baku)
- Data-data yang terkumpul tetapi kurang bermanfaat untuk mendukung hasil penelitian ini akan dieliminasi. Hal ini dilakukan agar data-data yang digunakan dalam penelitian ini betul-betul yang berkaitan dengan materi penelitian.

(14) sub judul (tidak baku) - subjudul (baku)

(15) sub bab (tidak baku) - subbab (baku)

(16) legalisir (tidak baku) - dilegalisasi (baku)

(17) dikoordinir (tidak baku) - dikoordinasi (baku)

(18) agro bisnis (tidak baku) - agrobisnis (baku)

(19) lantas (tidak baku) - lalu, kemudian (baku)

(20) IP komulatif (tidak baku) - IP kumulatif (baku)

(21) cuma (tidak baku) - hanya (baku)

(22) jaman (tidak baku) - zaman (baku)

(23) Senen (tidak baku) - Senin (baku)

(24) obyek (tidak baku) - objek (baku)

LAMPIRAN III

CONTOH USULAN/PROPOSAL PTK BAHASA INDDONESIA

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI BAHASA SMA I BAE-KUDUS

A. Judul Usulan Penelitian

Penerapan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Bahasa SMA I Bae-Kudus

B. Latar Belakang Masalah

Ada empat keterampilan berbahasa (*language skills*) yang menjadi muara akhir penggunaan bahasa Indonesia. Keempat keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Sebagai salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa Indonesia yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan (Nurgiyantoro, 2007: 271). Menyampaikan ide, gagasan, maupun pikiran melalui bahasa tulis secara runtut dan padu bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama bagi para pemula. Oleh karena itu, dibutuhkan kiat tertentu untuk menjalankannya. Dibutuhkan langkah-langkah yang memadai untuk meningkatkannya, dimulai dari

mengeksplorasi ide sampai pada memproduksi salinan akhir (Meyers, 2005: 3).

Ketidahmudahan mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan, khususnya bagi bangsa Indonesia salah satunya terbukti dari rendahnya produktivitas ilmuwan Indonesia dalam menerbitkan buku. Tidak usah dibandingkan dengan negara-negara maju yang menulis sudah menjadi budaya, dengan negara Jiran yang lebih muda dan jumlah penduduknya hanya sekitar sepersepuluh Indonesia pun, ilmuwan Indonesia sangat ketinggalan. Ilmuwan Malaysia setiap tahun berhasil menerbitkan buku sejumlah 8.000 judul buku baru, sedangkan ilmuwan Indonesia hanya mampu menerbitkan buku sekitar 2.000 judul buku baru (Alwasilah, 2000).

Rendahnya kemampuan menulis para ilmuwan ini, seirama dengan kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi (baca: calon ilmuwan), demikian juga para siswa SMA. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi siswa, kurangnya koordinasi antarpengajar, dan terutama kurang adanya analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan materi pembelajaran (Alwasilah, 2000: 677). Berkait dengan kemampuan berbahasa Indonesia, penelitian Alwasilah (2000) menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami aspek kebahasaan sebenarnya cukup baik, namun apabila diminta untuk mengaplikasikan dalam tulisan, para siswa ini mengalami kesulitan. Senada dengan kenyataan ini, Sumardi (2000: 787) menyatakan bahwa waktu yang tersedia untuk pengajaran bahasa habis tersita untuk menjelaskan dan menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa. Pengajaran bahasa lebih tepat disebut sebagai pengajaran pengetahuan bahasa daripada pengajaran kemampuan berbahasa. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman penulis memberikan perkuliahan (MKU) Bahasa Indonesia selama 18 tahun di Universitas Muria Kudus. Para mahasiswa lebih dapat menjawab *knowledge about language* daripada *language skill*. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa Indonesia ketika di SMA tidak sesuai kebutuhan dan tidak berorientasi pada penulisan ilmiah. Untuk persiapan di PT, salah satu bagian pembelajaran di SMA sebaiknya yang lebih

diutamakan adalah *writing skill*, di samping *refresing knowledge about language* yang sudah cukup banyak diberikan (Sumardi 2000: 787). Penelitian lebih lanjut tentang kemampuan penggunaan bahasa Indonesia untuk menulis ilmiah, diperoleh data kurangnya kemampuan menulis dan tidak sedikitnya kesalahan penerapan kaidah bahasa dalam menulis ilmiah para mahasiswa (Murtono, 2008). Kesalahan aplikasi ini terjadi dalam semua aspek kebahasaan, yaitu aspek ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan paragraf. Di samping itu juga logika dalam berbahasa.

Berpijak dari kenyataan di atas, penelitian ini perlu dilaksanakan. Penelitian eksperimen ini berupa eksperimen pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dan kemampuan apresiasi sastra untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi siswa SMA. Berkait dengan pembelajaran, Mackey (1986) menyatakan bahwa dalam program pengajaran dibutuhkan model pengajaran, masalah seleksi materi, gradasi materi, dan repetisi. Hal ini selaras dengan pernyataan Ruszkiewicz (1986: 80), bahwa hasil pembelajaran menulis siswa seyogyanya adalah berupa esai, jurnal, makalah ilmiah, dan hasil karya ilmiah lainnya. Hal inilah yang dapat mengembangkan potensi siswa ke masa depan. Sehubungan dengan penelitian ini, dalam model pembelajaran *cooperative learning* digunakan teknik *collaborative writing and multiple drafting*. Teknik ini dikembangkan karena teknik pembelajaran ini memberikan motivasi dan harapan kepada siswa dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, mengulang-ulang, dan sesuai kebutuhan. Di samping itu, dipilihnya model *cooperative learning* didasari oleh pemikiran, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan

mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Slavin, 1995).

C. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah kesulitan siswa kelas XI bahasa SMA I Bae-Kudus. dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Dan masalah ini akan dipecahkan melalui menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis. Masalah tersebut dapat dirumuskan: Apakah penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI Bahasa SMA I Bae-Kudus?

2. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis dengan teknik *collaborative writing* dan *multiple drafting*. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis tindakan: penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI Bahasa SMA I Bae-Kudus.

Indikator keberhasilan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan menulis siswa, yang diukur melalui pretes dan postes serta proses pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengatasi kesulitan siswa sekaligus membantu siswa kelas XI Bahasa SMA I Bae-Kudus meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa kelas XI Bahasa SMA I Bae-Kudus. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan menulis siswa yang dicapai setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini diukur dari seberapa signifikan perbedaan keterampilan menulis bahasa Indonesia

antara sebelum proses pembelajaran model *cooperative learning* dan setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

2. Interaksi belajar siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran model *cooperative learning*.
3. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis berbahasa Indonesia.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Bagi penulis merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.
2. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia dan lebih khusus keterampilan menulis ilmiah berbahasa Indonesia.
3. Bagi guru bahasa Indonesia dan guru lainnya dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran berbasis *student center learning*.

F. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia

- a. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa

- b. Langkah-langkah dalam Keterampilan Menulis

Meyers (2006: 3) menyatakan bahwa untuk dapat terampil menulis, umumnya ada enam langkah yang harus dilalui adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mengeksplorasi ide-ide

Sebelum mulai menulis, pertama kali yang harus dilakukan adalah menemukan ide. Ide-ide ini harus dieksplorasi secara bebas, pikiran-pikiran/gagasan-gagasan, yang terpikirkan, baik ketika sedang berjalan, bekerja, makan malam, berbaring di tempat tidur, atau dimanapun. Ketika ide mencuat, segera rekam/tulis di secarik kertas atau sesuatu yang dapat dipakai untuk menulis, karena ide kadang-kadang hanya datang sekali secara spontanitas. Kita harus

memfokuskan eksplorasi ide secara sistematis. Ada tiga pertanyaan untuk menyempurnakan eksplorasi ini: apa subjeknya, apa tujuannya, dan siapa audiennya.

2) Prapenulisan

Pranulisan adalah menyusun ide-ide secara cepat tanpa menghiraukan tata bahasa, pilihan kata, ejaan, dan aturan penulisan yang lain. Yang utama dalam pranulisan ini ialah semua ide tertulis secara keseluruhan dengan cepat, karena bisa jadi pada tahap berikutnya ada juga ide-ide yang harus dibuang, dikoreksi, ataupun ditambah.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam prapenulisan ini, yaitu *brainstorming*, *clustering*, dan *freewriting*. *Brainstorming* adalah satu cara menangkap ide-ide dengan mendaftar semua gagasan yang datang. Dalam *Clustering*, kita akan menulis subjek di tengah halaman lalu melingkarinya, kemudian menuliskan ide-ide primer yang berhubungan dengan subjek itu di sekitar lingkaran subjek tersebut sebagai cabang-cabang, kemudian ide-ide sekunder di sekitar ide primer sebagai cabang berikutnya. Dalam *freewriting*, kita dapat menulis dengan sederhana tentang subjek tanpa mengkhawatirkan tata bahasa, ejaan, ataupun logika. Dalam *freewriting* ini tulisan boleh tidak terorganisir yang penting secara cepat ide dapat terakomodasi.

3) Mengorganisasi

Setelah ide-ide tersusun dalam kata-kata, langkah selanjutnya adalah mengorganisir ide tersebut. Proses ini meliputi pemilihan, pengurangan, dan penambahan ide-ide, kemudian membuat kerangka (*outline*) isi ide tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun kerangka adalah (1) garis bawahi ide-ide terbaik yang ada pada daftar *brainstorming*, (2) pilih bagian dari diagram *clustering* yang memiliki ide terbaik, dan (3) Fokuskan bagian *freewriting* yang terbaik dan identifikasi lebih spesifik serta tambahkan secara lebih detil.

4) Menulis draf pertama

Tulislah dengan cepat hasil pengorganisasian di atas seperti bila kita berbicara dengan orang lain. Biarkan terlebih

dahulu susunnya terbalik yang penting *outline* dapat dikembangkan terlebih dulu.

5) Merevisi draf

Merevisi artinya meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah ditulis dari draf sebelumnya. Pada langkah ini diperlukan penyusunan kembali ide-ide, pengembangan ide lebih jauh, memotong ide yang tidak mendukung topik yang dibahas, dan mengubah serta membenarkan kata-kata maupun kalimat-kalimat yang kurang sesuai. Ini berarti topiknya harus dikembangkan dengan baik, setiap kalimat harus saling berhubungan secara logis dan halus. Termasuk juga bagus dalam pilihan kata, bentuk kata, dan tata bahasanya.

6) Memproduksi tulisan akhir

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam tahapan ini, yaitu mengedit dan mengoreksi cetakan percobaan.

c. Aspek-aspek Bahasa yang Dibutuhkan dalam Keterampilan Menulis

1) Aspek Ejaan

Poerwodarminto (1976) mendefinisikan ejaan sebagai cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf. Sementara itu, Tarigan (1985) menyatakan bahwa ejaan adalah cara aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Sedangkan ahli yang lain menyatakan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi [kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya], dalam bentuk tulisan [huruf-huruf] serta penggunaan tanda baca (Moeliono 1988). Adapun Ejaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ejaan yang Disempurnakan. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan ini adalah yang termuat di dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 Tanggal 16 Agustus 1972 dan sekarang menjadi ejaan resmi bahasa Indonesia.

Pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai perlambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat.

Sedangkan secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Mustakim 1992).

2) Aspek Fonologis

Kaidah dalam aspek fonologis meliputi penulisan huruf, pelafalan [pengucapan], dan pengakroniman. Penulisan huruf menyangkut abjad, vokal, konsonan, diftong, persukuan, dan nama diri.

Pelafalan atau pengucapan huruf juga termasuk hal penting dalam fonologis. Contoh pelafalan yang salah misalnya, akhiran *-kan* bukan *-ken*. Kata diharapkan yang seharusnya dilafalkan [*diharapkan*] tetapi dilafalkan salah [*diharapken*]. Kata Bandung, mestinya dilafalkan [*Bandung*] tetapi dilafalkan salah menjadi [*mBandung*]. Timbulnya pelafalan yang tidak tepat ini, biasanya dipengaruhi idiolek seseorang, juga besar kemungkinan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah. Pelafalan yang baik adalah pelafalan yang menghindari seminimal mungkin pengaruh idiolek maupun dialek.

3) Aspek Morfologis

Aspek morfologis ini menyangkut kata, baik pengimbuhan (afiksasi) penggabungan, pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosa kata asing. Kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata-kata ganti, kata depan, kata si dan sang, partikel, penulisan unsur serapan, tanda baca, penulisan angka dan bilangan sangat penting untuk diperhatikan dalam ragam baku bahasa Indonesia. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan. Kata turunan ditulis dengan beberapa ketentuan, misalnya : (1) imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya, (2) awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata, (3) kalau bentuk dasar berupa gabungan kata sekaligus mendapatkan awalan dan akhiran, kata-kata ditulis serangkai, (4) kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Hal yang berbeda dengan imbuhan adalah kata depan. Apabila imbuhan penulisannya harus serangkai dengan kata dasarnya, kata depan penulisannya harus dipisah. Kata depan itu, misalnya di dan ke. Penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Kalimat berikut adalah contoh penulisannya yang benar dan salah.

- (1) a. Dia pergi kekantor. (salah)
b. Dia pergi ke kantor. (betul)
- (2) a. Dia sekarang berada dirumah. (salah)
b. Dia sekarang berada di rumah (betul)

Demikian juga, penggunaan kata **daripada** dan **dari**. Kata dari digunakan untuk asal, daripada untuk perbandingan.

- (3) a. Bangunannya dibuat daripada bambu. (salah)
b. Bangunannya dibuat dari bambu (betul)
- (4) a. Dalam hal orasi, Sukarno lebih unggul dari Suharto.(salah)
b. Dalam hal orasi, Sukarno lebih unggul daripada Suharto.(betul)

Demikian pula tentang pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosa kata asing dengan kaidahnya masing-masing. Semua harus dilakukan secara cermat dan hati-hati.

4) Aspek Sintaksis

Dalam ragam bahasa baku aspek sintaksis ini meliputi frase, klausa, dan kalimat. Frase dan klausa merupakan bagian dari kalimat. Kalimat dikatakan baik apabila memiliki kesatuan pikiran/makna (kohesi) dan terdapat kesatuan bentuk (koherensi) di antara unsur-unsurnya. Begitu pula, kalimat dikatakan sempurna apabila mampu berdiri sendiri terlepas dari konteksnya, dan mudah dipahami maksudnya.

Secara operasional, kalimat bahasa Indonesia yang baku mempunyai ciri-ciri selalu dipakainya perangkat kebahasaan berikut secara tegas dan bertaat asas (Sugihastuti, 2000:82).

a. subjek dan predikat

Para siswa berangkat ke lapangan sepak bola. (baku)

Para siswa ke lapangan sepak bola. (tidak baku)

b. awalan ber- dan me- (kalimat aktif)

Mereka bertanya kepada pembimbing. (baku)

Mereka tanya kepada pembimbing. (tidak baku)

Gubernur melihat-lihat hasil pameran para siswa. (baku)

Gubernur lihat-lihat hasil pameran para siswa. (tidak baku)

c. konjungsi bahwa dan karena

Dijelaskan bahwa keadaan belum berubah. (baku)

Dijelaskan keadaan belum berubah. (tidak baku)

d. pola aspek + agens + verba (kalimat pasif)

Laporan secara mendetil sudah saya sampaikan. (baku)

Laporan secara mendetil saya sudah sampaikan. (tidak baku)

e. konstruksi sintaksis

pendengarannya (baku)

dia punya pendengaran (tidak baku)

menyempurnakan(baku)

bikin sempurna (tidak baku)

f. partikel -kah dan pun

Bagaimanakah cara mengangkatnya? (baku)

Bagaimana cara mengangkatnya? (kurang baku)

Selain kajian literatur, percobaan pun dilakukan pula olehnya. (baku)

Selain kajian literatur, percobaan dilakukan pula olehnya. (kurang baku)

g. ejaan, kosakata, dan istilah

Pemakaian ejaan, kosakata, dan istilah harus resmi sehingga diperoleh kalimat yang bersih dari unsur dialek daerah dan bahasa asing yang belum dianggap sebagai warga bahasa Indonesia.

Para siswa sudah pada kumpul. (tidak baku)

Para siswa sudah berkumpul. (baku)

Bus antar kota itu mengalami hambatan di jembatan Comal. (tidak baku)

Bus antarkota itu mengalami hambatan di jembatan Comal. (baku)

5) Aspek Paragraf

Paragraf adalah sekumpulan kalimat yang saling berhubungan yang membicarakan satu ide pokok (Oshima, 2006: 2). Ide pokok dalam paragraf terdapat dalam sebuah

kalimat utama, sedangkan kalimat-kalimat yang lain adalah kalimat pendukung ide pokok tersebut.

Sementara itu, Meyers (2006: 5) menyatakan bahwa paragraf adalah sekumpulan kalimat yang mendiskusikan ide yang lebih kecil. Paragraf merupakan bagian dari esai yang merupakan sekumpulan paragraf yang mendiskusikan sebuah ide pokok yang besar. Dalam sebuah paragraf biasanya terdapat satu kalimat yang memuat ide pokok dan beberapa kalimat penjelas yang mendukung ide pokok tersebut. Namun demikian, ada juga paragraf yang paling pendek yaitu paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, tentu saja itulah kalimat utamanya.

Paragraf dalam bentuk tulisan/tuturan merupakan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Informasi yang disampaikan dalam kalimat/tuturan yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat/tuturan yang lain dalam sebuah paragraf. Demikian pula antara paragraf yang satu dan paragraf lainnya haruslah mempunyai keterkaitan dan keserasian. Tanpa adanya keterkaitan maupun keserasian, informasi-informasi tersebut sulitlah dipahami makna komulatifnya. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi berbahasa sangat memegang penting dalam logika berbahasa. Kohesi adalah kepaduan di bidang bentuk, sedangkan koherensi adalah kepaduan di bidang makna. Berikut contoh beberapa kalimat yang digabungkan menjadi sebuah paragraf yang kohesif dan koherensif.

- (1) Arni berangkat dari rumah pukul 18.00 WIB.
- (2) Arni menghampiri Karmila, temannya satu kos.
- (3) Arni dan Karmila naik sepeda motor pergi ke toko buku.
- (4) Arni tertarik dengan buku cerita Laskar Pelangi.
- (5) Arni dan Karmila pulang dari toko buku pukul 20.00 WIB.

Kelima kalimat di atas disusun menjadi satu paragraf berikut ini.

Arni berangkat dari rumah pukul 18.00 WIB. Sebelum berangkat, gadis itu menghampiri Karmila, temannya satu kos. Mereka berdua naik sepeda motor pergi ke toko buku.

Arni tertarik dengan buku cerita Laskar Pelangi. Akhirnya, kedua gadis itu pulang dari toko buku pukul 20.00 WIB.

Paragraf ini sangat efektif dan efisien penggunaan katanya. Demikian juga, sangat kohesif dan koherensif.

Paragraf di atas disebut efektif dan efisien karena penggunaan katanya tidak boros dan juga sangat mudah untuk dipahami. Di samping itu, hampir tidak ada pengulangan kata yang sama sehingga enak untuk dibaca/didengarkan. Penggunaan kata ganti dan kata sambung sangat membantu efektivitas dan efisiensi penggunaan katanya.

Demikian juga, paragraf ini disebut sangat kohesif dan koherensif karena kepaduan makna dan bentuknya sangat logis dan jelas. Paragraf tersebut secara logika sangat mudah dipahami. Demikian juga secara bentuk sangat jelas dan enak dilihat.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Setiap usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan selalu berpijak dari paradigma berpikirnya. Demikian pula yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran. Selama ini yang banyak dilakukan di Indonesia adalah paradigma berpikir tentang pembelajaran yang selalu berpijak dari model kompetisi. Oleh karena, model inilah yang paling awal muncul dalam dunia pendidikan. Sebenarnya kompetisi bukanlah model satu-satu dalam dunia pembelajaran. Minimal ada tiga paradigma berpikir dalam pendidikan yang telah dikembangkan di dunia maju, yaitu kompetisi, individual, dan *kooperative learning* (Slavin, 1995: 4-5; Lie, 2008: 23).

Model pembelajaran yang berpijak dari paradigma pola pikir kompetisi, menempatkan siswa belajar dalam suasana persaingan. Guru sering memotivasi siswa untuk bersaing dengan memberikan imbalan dan ganjaran. Konsep imbalan dan ganjaran yang berpijak dari teori behaviorisme ini mewarnai penilaian dalam hasil belajar. Akibatnya siswa berlomba-lomba untuk saling mengalahkan, saling bersaing, saling menjadi yang terbaik, bahkan berusaha untuk menjatuhkan temannya supaya dia menjadi yang terbaik. Kalah dan menang akhirnya menjadi konsep yang mendalam dalam jiwanya. Salah satu falsafah yang

mendasari semangat kompetisi adalah teori Evolusi Darwin. Teori ini mengatakan bahwa siapa yang kuat, dialah yang menang dan bertahan dalam kehidupan. Model inilah yang paling banyak berkembang di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Akibat model kompetisi ini timbul rasa cemas bagi siswa karena takut kalah bersaing. Rasa cemas yang berlebihan akan merusak motivasi. Di samping itu, juga bisa menimbulkan rasa permusuhan di kelas, antara siswa yang nilainya tinggi dan nilainya rendah, serta dampak negatif yang lain akibat persaingan yang diciptakan guru. Maka timbullah pertanyaan: apakah tidak dapat diciptakan pembelajaran agar mencapai prestasi yang optimal tanpa harus mengalahkan yang lain, tanpa adanya persaingan yang merusak motivasi.

Paradigma yang berpijak dari pola pikir individual adalah setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran disiapkan paket-paket dan bahan-bahan ajar yang memungkinkan anak didik belajar mandiri dengan hanya sedikit bantuan guru. Dalam pembelajaran ini, setiap anak didik tidak bersaing dengan teman lainnya, kecuali bersaing dengan dirinya sendiri. Teman-teman lain hampir dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antarsiswa di kelas. Pola penilaian model ini berbeda dengan model kompetisi. Kalau dalam model kompetisi penilaian dilakukan secara bertingkat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, dalam model individual ini penilaian atas dasar standar setiap individu. Misalnya, jika siswa tersebut mencapai standar sangat tinggi dia mendapat nilai A, jika standar tinggi mendapat nilai B, jika sedang C, dan seterusnya. Jadi nilai siswa tidak ditentukan atas dasar rata-rata kelas tetapi atas usaha sendiri dan standar yang ditetapkan oleh pengajar (Lie, 2008: 26).

Model ini memang membuat siswa belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan bebas dari stress yang mewarnai sistem kompetisi. Namun, model ini membutuhkan tidak sedikit dana untuk memberi fasilitas setiap individu. Di samping itu, akibat dari model ini adalah para siswa akan mengagungkan individualitas, yang dapat menyebabkan cacat sosial.

Kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan untuk hidup bermasyarakat. Mereka akan mengharapkan perhatian khusus dari pihak lain sebagaimana yang mereka peroleh dalam pembelajaran individual. Sementara dalam kehidupan bermasyarakat kita harus *take and give*. Saling memberi dan menerima adalah sebuah keniscayaan dalam bermasyarakat.

Paradigma *cooperative learning* mendasarkan diri pada kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kerja sama tidak akan ada kegiatan yang harmonis. Model ini sangat cocok diterapkan di Indonesia, mengingat nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang selama ini kita banggakan yaitu gotong royong. Nilai-nilai gotong royong ini sangat relevan dengan model *cooperative learning* yang mengutamakan kerja sama. Model ini bercirikan kerja sama dalam kelompok. Akan tetapi tidak semua kerja kelompok disebut dengan *cooperative learning*. Model ini berupa kerja sama kelompok dengan karakteristik: saling terjadi ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, kesempatan sukses yang sama, terjadi komunikasi antaranggota, terdapat evaluasi dalam proses kelompok (Slavin, 2005: 26-28).

Dalam kerja kelompok, keberhasilan akan terjadi apabila terdapat kerja sama antaranggotanya. Berkait dengan pembelajaran, pengajar harus pandai menciptakan kelompok kerja yang efektif. Pengajar harus dapat menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap siswa dalam kelompok dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing agar tujuan kelompok dapat tercapai. Setiap anggota kelompok memiliki sumbangan yang bermakna bagi kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok akan saling tergantung secara positif.

Walaupun kegiatan ini berlaku secara kelompok, tetapi tanggung jawab tetap pada individu-individu anggotanya. Sebagaimana dijelaskan di atas, tujuan kelompok akan tercapai apabila tugas individu dapat terselesaikan. Dengan demikian apabila tugas individu tidak terselesaikan, maka tujuan kelompok pun tidak akan tercapai. Hal ini akan memotivasi setiap individu untuk bertanggung jawab secara perorangan, demi keberhasilan dirinya dan juga kelompoknya.

Dalam kelompok *cooperative learning*, harus terjadi kesempatan sukses yang sama antaranggota. Di dalam kelompok terjadi interaksi antaranggota sehingga membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan pendapat, memanfaatkan kelebihan, dan saling mengisi kekurangan masing-masing, karena pada dasarnya demikianlah sifat manusia.

Karakteristik yang tidak kalah penting dalam *cooperative learning* adalah terjadinya komunikasi antaranggota. Di dalam komunikasi ini, tiap-tiap anggota harus memberikan masukan, saran, kritik yang membangun kepada teman sejawat. Dengan demikian agar komunikasi berjalan dengan efektif, setiap anggota kelompok harus dibekali cara-cara memberikan sanggahan, saran, dan sebagainya, sehingga tidak terjadi saling tersinggung antaranggota bahkan komunikasi harus berjalan dengan cair, menyenangkan, dan penuh kreatif.

Untuk mengetahui keberhasilan kerja kelompok, maka perlu dilakukan evaluasi dalam proses kelompok. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif model *cooperative learning* diterapkan dalam pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, model *cooperative learning* tidak terlepas dari pembelajaran dalam bidang yang menjadi topik pembicaraan.

Berkait dengan penelitian yang penulis kembangkan yaitu model *cooperative learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis, maka teknik yang digunakan adalah teknik *collaborative writing* dan *multiple drafting*.

a. Teknik *Collaborative Writing* (Menulis Kolaboratif)

Murray (1992: 102) menyatakan bahwa menulis kolaboratif pada dasarnya adalah sebuah proses sosial dengan cara penulis mencari sebuah area pemahaman secara bersama. Untuk meraih sebuah pemahaman, partisipan difungsikan berdasarkan beberapa peraturan sosial dan interaksi. Mereka menetapkan tujuan bersama, dengan memiliki pengetahuan yang berbeda. Mereka berinteraksi sebagai sebuah kelompok, dan menjaga jarak diri mereka terhadap teks tersebut. *Collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shared understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and*

interactional rules; they set common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.

Menulis kolaboratif ini memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut ini.

- 1) Mendorong mahasiswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menghadirkan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional (Allen, 1986).
- 2) Menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan menyatakan gagasan. Memiliki gagasan untuk kreatif atau pikiran analitik lebih baik daripada hanya berkapasitas sebagai data tambahan (Schenck 1986: 9).
- 3) Menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses karena kerja kelompok menekankan revisi, memungkinkan mahasiswa mengajari sejawat dan memungkinkan penulis yang agak lemah mengenal tulisan sejawat yang lebih kuat (Lunsford 1986).
- 4) Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang, sehingga mahasiswa penulis menjadi pembaca yang paling setia. Setelah beberapa draf khusus tersusun, penulis menjadi pembaca imajiner dan draft tersebut menjadi objek eksternal (Brookes dan Grundy 1990: 21).

Inti kolaborasi adalah interaksi dalam kelompok kecil.

b. Teknik *Multiple Drafting* (Revisi Draft Berulang)

Menulis bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan sekali jadi. Apalagi menulis bagi seseorang yang belum ahli. Diperlukan beberapa tahapan agar tulisan dapat tersusun. Di samping itu, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda untuk mengungkapkan ide dalam tulisan. Sebagaimana dinyatakan oleh Meyers (2005: 3) tidak ada dua orang yang menulis dengan cara yang sama. Mereka memiliki cara dan pikiran yang berbeda. Namun, pada umumnya mereka mengikuti langkah-langkah mengeksplor ide, prapenulisan, mengorganisir, menulis draf pertama, merevisi draf, dan memproduksi salinan akhir. Ini berarti dalam menulis diperlukan penyusunan draf secara berulang.

Untuk sampai pada tulisan yang sempurna diperlukan revisi draft berulang. Draft adalah bagian dari penulisan/perencanaan yang belum dalam bentuk akhir. Draft berisi beberapa prapenulisan, ide-ide sementara yang terbaik, dan disusun dalam bentuk beberapa urutan yang beralasan. Revisi adalah proses pengubahan tulisan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan mengoreksi atau memasukkan informasi maupun gagasan baru.(Bullon, 2006: 1411). Sedangkan Meyers (2005: 27) mengartikan revisi sebagai upaya meningkatkan apa yang telah ditulis. Hal ini dapat berupa penyusunan kembali ide-ide, mengembangkan ide-ide lebih jauh, memotong ide yang tidak mendukung topik, dan mengubah kata-kata maupun kalimat-kalimat dalam paragraf.

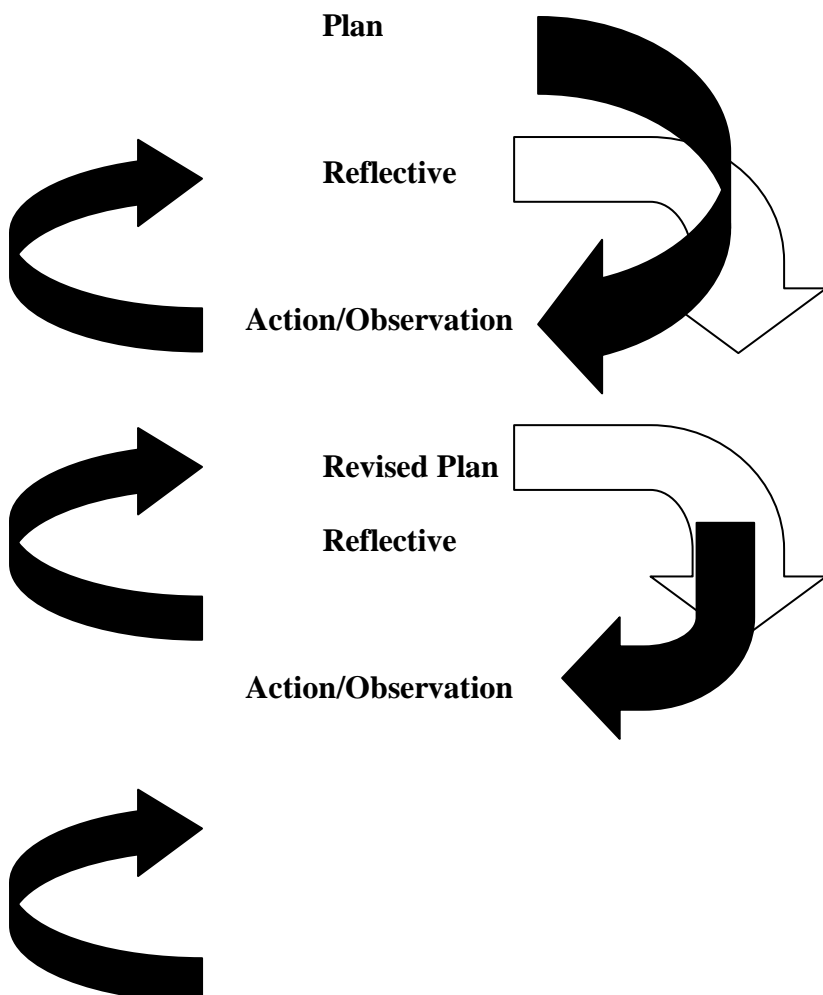
Metode *mutiple drafting* adalah model penulisan yang mengutamakan pelatihan menyusun draft secara berulang dari awal secara mentah sampai akhir sehingga cukup memadai. Dalam pembelajaran dengan metode *multiple drafting*, para mahasiswa di dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas lima sampai enam mahasiswa. Setiap individu mahasiswa dalam kelompok diminta menulis sebuah ide atau gagasan, kemudian hasil tulisan ini dikoreksi oleh teman lain dalam satu kelompok. Setiap orang dalam kelompok diminta saling membaca, mengoreksi, dan mengomentari secara tertulis draft tulisan sejawatnya. Fokus komentar berganti-ganti yang ditetapkan pada awal perkuliahan, misalnya logika bahasa, ejaan, fonologi, morfologi, kalimat, dan paragraf. Setelah dikoreksi teman sejawat, tulisan dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan dan mahasiswa ini harus memperbaiki tulisannya berdasarkan komentar tertulis dari teman sejawat tersebut. Hal ini dilakukan berulang kali sampai tulisan mahasiswa memadai.

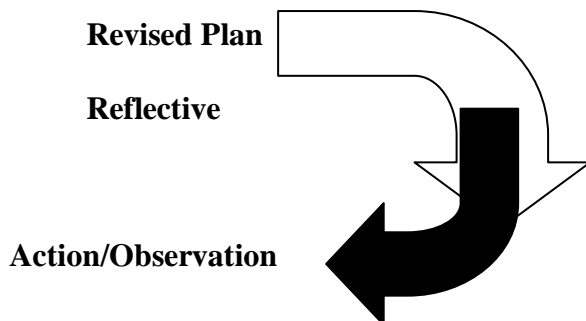
G. Rencana dan Prosedur Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada siswa kelas XI bahasa SMA 1 Bae-Kudus semester gasal tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian direncanakan dalam kurun waktu 4 bulan (Agustus –November 2009).

2. Desain Penelitian adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas dengan alur berikut.





Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1992)

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Refleksi Awal → Perencanaan Tindakan I → Pelaksanaan Tindakan I → Observasi, Refleksi, Evaluasi I → Perencanaan Tindakan II → Pelaksanaan Tindakan II → Observasi, Refleksi, Evaluasi II → Perencanaan Tindakan III → Pelaksanaan Tindakan III → Observasi, Refleksi, Evaluasi III

- a. Refleksi awal: dilakukan identifikasi kesulitan siswa dalam menulis bahasa Indonesia.
- b. Perencanaan tindakan: masalah yang ditemukan akan diatasi dengan langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa RPP, bahan ajar, model pembelajaran, soal tes, observasi, dan angket.
- c. Pelaksanaan tindakan: dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran dengan penerapan

model *collaborative learning*, pengumpulan data hasil tes, angket, dan observasi.

- d. Observasi, Refleksi, dan Evaluasi: mengumpulkan data-data dan menganalisis untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini.

H. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu															
		Agustus				September				Oktober				November			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	x															
2	Persiapan		x														
3	Pelaksanaan Tindakan I			x	x	x	x										
4	Pelaksanaan Tindakan II							x	x	x	x						
5	Pelaksanaan Tindakan III											x	x	x	x		
6	Pengolahan Data															x	x
7	Penyusunan Laporan						x	x			x	x				x	x

I. Biaya Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan direncanakan memerlukan dana operasional mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian laporan penelitian. Adapun rencana anggaran yang dimaksud adalah berikut ini.

No	Kegiatan	Biaya (Rp)	Keterangan
1	Perencanaan		
	a. Pembuatan RPP	50.000	Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI Bahasa berjumlah 30 anak
	b. Pengadaan LKS	150.000	
	c. Pembuatan soal tes, lembar observasi, dan angket	150.000	
	d. Pembuatan media pembelajaran	350.000	
	e. Pengadaan	500.000	

	buku/literatur f. Transportasi	100.000	
2	Pelaksanaan a. Transportasi 3 pelaksana b. Honor pelaksana	300.000 300.000	
3	Penyelesaian a. Pengetikan , peng- gandaan, dan penjili- dan hasil penelitian b. Transportasi	500.000 100.000	
	Jumlah	2.500.000	

J. Personalia Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan penulis sebagai ketua peneliti, dibantu oleh dua orang guru bahasa Indonesia, Dra. Istiqomah dan Aina L Muris, S. Pd sebagai anggota peneliti dan observer.

K. Daftar Pustaka

- Allen, O. Jane. 1986. *"The Literature major and technical writing"*. Bridge. Ed., 69-77.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. "Membenahi Kuliah MKDU Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik* untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa. Halaman 677- 693. Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Alwi, Hasan, dkk.1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Brookes, Arthur dan Peter Grundy. 1990. *Writing for Study Purposes: A teacher guide to developing individual writing skill*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bullon, Stephen, Ed .2006. *Longman Dictionary of Contemporary English*. USA: Pearson Longman
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. 2008. *Theories of Learning* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Second Edition. Philadelphia: Open University Press.
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. London: The University of Michigan Press
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Allyn Bacon/Pearson.
- Keraff, Gorys. 2000. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Lunsford, Ronald F. 1986. "Planing for spontaneity". Bridges, ed., 95-108.
- Macken, Mary, Ed. 1991. *A Genre Based Aproach to Teaching Writing*. Australia: the Directorate of Studies, NSW Department of Shcool Education
- Mackey, William Francis. 1996. *Language Teaching Analysis*. London: Longmans.
- Meyers, Alan. 2005. *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences, Paragraphs, and Essays*. USA: Longman.com
- Moeliono, Anton, Ed. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Murtono, 2008. *Laporan Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa Ilmiah Skripsi dan Upaya Pembenhannya*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Murray, Denise E. 1992. "Collaborative writing as a literacy event: implication for ESL instruction". David Nunan,

ed., *Collaborative Learning and Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 100-117.

Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE.

Oshima, Alice and Ann Hague. 2006. *Writing Academic English*. USA: Longman .Com.

Poerwodarminto, W J S. 1876. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf : Alur Berpikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.

Richards, Jack dan Theodore S. Regers. 1986. *Approaches and methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ruszkiewicz, John J. 1986. "The Great commandment. Bridges". ed. 78-83.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Ed. pertama cet. Ke-6). Jakarta: Kencana.

Schenck, Mary Jane. 1986. "Writing Right Off: Strategies for invention". Bridges. ed. 84-94.

Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allymand Bacon.

Subyantoro. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Dalam Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008: Materi Bahasa Indonesia*. Halaman 9.1 – 9.85. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardi, Mulyanto. 2000. “Pengajaran Bahasa Indonesia yang Efektif dan Efisien di SLTA”. Dalam Kaswanti Purwa (Ed). *Kajian Serba Linguistik* untuk Anton M. Moeliono Pereksa Bahasa. Halaman 787 - 792. Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : PT Angkasa.